

Hubungan Tekanan Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Remaja Awal

Ikeu Nurhidayah, Karti Nur Aryanti, Iwan Suhendar, Mamat Lukman

Fakultas Kependidikan dan Keguruan, Universitas Padjadjaran

Email: ikeu.nurhidayah@unpad.ac.id

Abstrak

Bullying merupakan masalah yang hampir sering terjadi di seluruh dunia terutama di lingkungan sekolah dan akan menimbulkan berbagai dampak. Dampak dari bullying yang terjadi pada anak diantaranya adalah dampak fisik (tubuh memar dan penuh luka) dan dampak psikologis (anak enggan pergi ke sekolah, merasa malu, dan merasa tertekan). Faktor teman sebaya sangat mempengaruhi terjadinya perilaku bullying pada remaja awal. Pada lingkungan sekolah, remaja awal selalu menghabiskan waktu bersama. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tekanan teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja awal. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja awal siswa-siswi SMPN 2 Tarogong Kidul yang didapatkan sample 88 siswa dengan teknik proportionate stratified random sampling. Penelitian ini menggunakan instrument Peer Pressure Scale (PPS) dan Adolescent Peer Relations Instrument (APRI). Analisis dalam penelitian menggunakan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan menggunakan uji Chi Square. Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tekanan teman sebaya dengan perilaku bullying dengan nilai $p=0.021$. Sangat penting bagi perawat untuk melakukan edukasi pada anak remaja awal terkait perilaku bullying dan pentingnya hubungan sebaya yang sehat.

Kata kunci: Perilaku Bullying, Remaja Awal, Tekanan Teman Sebaya

The Relationship Between Peer Pressure With Bullying Behavior In Early Adolescents

Abstract

Bullying is a problem that often occurs worldwide, especially in the school environment and will cause various impacts. The effects of bullying on children include physical impacts (bruised and full of wounds) and psychological impacts (children are reluctant to go to school, feel embarrassed, and feel pressured). Peers greatly influence the occurrence of bullying behaviour in early adolescents. In the school environment, early teens always spend time with peers. The purpose of the study was to determine the relationship between peer pressure and bullying behaviour in early adolescents. This research method uses a descriptive-analytic with cross-sectional approach. The population in this study was the early adolescent of the junior high school students (SMPN 2 Tarogong Kidul Garut Regency), which obtained a sample of 88 students using the proportionate stratified random sampling technique. This study used the Peer Pressure Scale (PPS) and Adolescent Peer Relations Instrument (APRI) instruments. The analysis in this study uses univariate analysis to determine the frequency distribution and bivariate analysis using the Chi-Square test. The results in this study stated that there was a significant relationship between peer pressure and bullying behaviour ($p\text{-value}=0.021$). Therefore, nurses need to educate early teens about bullying behaviour and the importance of healthy peer relationships.

Keywords: Early Adolescents, Bullying Behavior, Peer Pressure

Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase peralihan dari fase anak ke masa dewasa. Fase remaja sering disebut fase topan dan badai yang artinya sering terjadinya permasalahan terutama terkait masalah perilaku emosi dan sosial, termasuk perbuatan yang melanggar norma dan nilai-nilai baik itu negara maupun agama (Budi & Siregar, 2013). Tidak jarang hal ini akan menyebabkan permasalahan yang lebih serius akibat kenakalan remaja. Permasalahan pada remaja biasanya terkait masalah dengan perilaku, emosi dan kognitif dari remaja, salah satu dari masalah tersebut dapat berupa perilaku bullying (Wang & Fredricks, 2014).

Bullying di sekolah merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi hampir di seluruh dunia (Puspitasari & Afiatin, 2018). Bullying juga sering terjadi di lingkungan sekolah yang terbebas dari pengawasan guru atau orang tua. Adapun tempat yang dijadikan untuk perilaku bullying yaitu, ruang kelas, lorong sekolah, kantin, perkarangan, lapangan, toilet dan lainnya (Tim Yayasan Semai Jiwa Amani, 2008). Menurut data dari United Nations Children's Fund (2020) sekitar 150 juta siswa (13-15 tahun) di seluruh dunia melaporkan telah mengalami bullying dari teman-keteman di lingkungan sekolah. Sebanyak 20% anak di Indonesia melaporkan bahwa mereka pernah di bully. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2018) mendapatkan 369 pengaduan terkait bullying dari masyarakat, jumlah itu sekitar 25 % dari jumlah pengaduan bullying di bidang pendidikan dengan jumlah 1.480 pengaduan.

Secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku bullying, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi jenis kelamin, tipe kepribadian, kepercayaan diri, sedangkan faktor eksternal meliputi sekolah, faktor keluarga dan teman sebaya (H. N. Putri, Nauli, & Novayelinda, 2015). Teman sebaya merupakan lingkungan sosial bagi remaja dan memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian remaja. Teman sebaya menjadi salah satu media dalam mengembangkan identitas diri, serta kemampuan komunikasi interpersonal di dalam lingkungan kelompok (Yusuf, 2011). Pada remaja awal lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman

sebaya, rasa memiliki dan saling percaya merupakan hal yang sangat penting.

Kelompok teman sebaya ini merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga. Teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku seseorang tergantung kepada persepsi individu itu sendiri. Teman sebaya sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku terutama tekanan teman sebaya. Tekanan teman sebaya merupakan dorongan seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan cara memaksa (Palani & Mani, 2016). Tekanan teman sebaya merupakan pengaruh yang sangat besar untuk memutuskan ikatan dengan keluarga, sekolah dan nilai-nilai yang dianutnya serta dapat mempengaruhi pada perilaku sikap dan nilai seseorang di dalam suatu kelompok (Agustin, Saripah, & Gustiana, 2016; Palani & Mani, 2016).

Teman sebaya merupakan sekelompok yang memiliki kesamaan sosial atau memiliki ciri-ciri yang sama seperti kesamaan tingkat usia (Hetherington & Parke, 1975 dalam Mar'at, (2009)). Sedangkan menurut Lewis & Rosenblum (1975 dalam Mar'at, (2009)) definisi teman sebaya ditekankan kepada kesamaan dalam perilaku dan psikologis. Menurut Hurlock, (1990) teman sebaya dibagi menjadi 5 kelompok diantaranya teman dekat, kelompok kecil, kelompok besar, kelompok yang terorganisasi dan kelompok geng.

Tekanan teman sebaya merupakan dorongan seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan cara memaksa (Palani & Mani, 2016). Tekanan teman sebaya juga memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangannya (Kyle & Carman, 2014). Teman sebaya dapat berpengaruh kepada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu, kekompakan, kesepakatan dan ketaatan (Pratiwi, 2018).

Kejadian bullying pernah terjadi di daerah Garut pada tahun 2018. Kejadian ini dilakukan oleh siswi SMP N 2 Tarogong Kidul dengan melakukan tindakan menyemburkan air dari mulut ke wajah korban sampai 2 kali yang merupakan siswi SMPN 1 Tarogong Kidul, hal ini merupakan bentuk tindakan dari Bullying yang terjadi pada remaja awal di Kabupaten Garut.

Ikeu Nurhidayah: Hubungan Tekanan Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying Pada Anak

Pada saat dilakukan wawancara Tanggal 14 Desember 2018 kepada 10 orang Siswa SMP N 2 Tarogong Kidul didapatkan hasil tindakan bullying yang sering terjadi yaitu mengejek teman karena penampilannya dan perilakunya, mengolok-olok, dan mengejek di grup chat dan ketika mereka melihat teman mereka melakukan tindakan bullying mereka akan mengikutinya dan melakukan tindakan bullying secara bersamaan, serta tindakan ini terjadi jika ada provokator untuk melakukan bullying dan melakukan tindakan bullying secara berkelompok (Tribun Jabar, 2018).

Padahal, pihak sekolah sudah berupaya melakukan usaha preventif terhadap sikap bullying yang mungkin saja terjadi pada siswanya. Penyuluhan dan sosialisasi yang dilakukan oleh Guru BK di sekolah tentang bullying serta terdapat poster yang ditempel di mading tentang “Stop Bullying”. Dalam menyelesaikan masalah perilaku bullying dalam remaja pertama yang dilakukan oleh Guru BK akan melakukan konseling kepada pelaku serta korban dari bullying.

Perilaku bullying akan memiliki dampak terhadap fisik dan psikologis. Bagi fisik, korban bullying akan mendapatkan memar serta luka pada beberapa bagian tubuh. Bahkan lebih parahnya dapat membunuh korban. Selain itu, dampak secara psikologis bagi korban diantaranya yaitu anak akan merasa enggan berangkat ke sekolah, merasa malu, merasa tertekan, gugup dan takut, sulit berkonsentrasi, hingga tidak bisa bicara (Trisnani & Wardani, 2016). Korban di dalam perilaku bullying di sekolah seringkali mendapat perilaku yang kurang nyaman juga di lingkungan rumahnya. Seringkali korban bullying mendapat sikap overprotectif atau bahkan pengabaian dari keluarganya sendiri (Menesini & Salmivalli, 2017). Hal tersebut tentunya dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan pada anak (Setiawan, 2018).

Dampak dari bullying bagi pelaku yaitu pelaku bullying akan memiliki sifat agresif, terlibat dalam geng, rentang terlibat dalam kasus kriminal. Dampak yang muncul bagi korban yaitu tentu dapat timbul masalah baik dalam emosi, akademik, cenderung memiliki harga diri rendah, lebih merasa tertekan, suka menyendiri, cemas dan tidak aman. Sedangkan dampak bagi saksi

dalam bullying tentu akan merasakan tekanan psikologis berat, merasa terancam dan ketakutan menjadi korban bullying selanjutnya (Departement of Education and Early Chilhood Developmentsc, 2019).

Penelitian mengenai hubungan tekanan dari teman sebaya dengan perilaku bullying masih banyak dilakukan dengan hasil penelitian yang masih bertolak belakang. Sebelumnya telah dilakukan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2018) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku bullying dengan hasil $p=0.242 (>0.05)$. pada penelitian lain yang dilakukan oleh M. Putri, (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan teman sebaya dengan jenis perilaku bullying dengan nilai $p=0.038$. Santrock (2014) menjelaskan bahwa remaja yang sudah terikat dalam suatu kelompok teman sebaya, maka remaja akan mengikuti apa yang di inginkan dan dilakukan oleh kelompok teman sebayanya. Hal tersebut dapat memicu timbulnya tekanan dari teman sebaya dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui lebih lanjut bagaimanakah hubungan antara tekanan teman sebaya terhadap perilaku bullying. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tekanan dari teman sebaya terhadap perilaku bullying di SMP N 1 Garut.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat analitik dengan pendekatan cross sectional. Dari penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel independen dan dependen. Variabel independen adalah tekanan teman sebaya sedangkan variabel dependen yaitu perilaku bullying. Populasi pada penelitian ini merupakan siswa/siswi kelas 7 dan 8 di SMPN 2 Tarogong Kidul dengan jumlah sebanyak 746 orang dengan jumlah laki-laki 377 orang dan perempuan dengan jumlah 369. Teknik pengambilan sampel menggunakan Propotionate Stratified Random Sampling melalui teknik slovin yang didapatkan sampel 88 orang kemudian didapatkan sampel pada setiap kelas yaitu kelas 7 yaitu 47 orang dan kelas 8 yaitu 41 orang.

Ikeu Nurhidayah: Hubungan Tekanan Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying Pada Anak

Instrumen yang digunakan untuk tekanan teman sebaya yaitu Peer Pressure Scale (PPS) dibuat oleh Palani & Mani, (2016) serta untuk perilaku bullying Adolescent Peer Relations Instrument (APRI) dibuat oleh Parada (2000). Instrumen PPS merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur pengaruh teman sebaya dengan jumlah pertanyaan sebanyak 30 butir dengan skor tertinggi 130 yang menandakan bahwa tekanan teman sebaya sangat tinggi. Instrumen ini terbagi menjadi 3 aspek, yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Sedangkan untuk instrumen APRI, terdiri dari 18 butir pertanyaan untuk mengukur perilaku bullying. Instrumen ini dibagi menjadi tiga jenis bullying (fisik, verbal dan sosial) setiap jenis bullying terdiri dari 6 pertanyaan.

Pada instrumen Peer Pressure Scale uji validitas di lakukan berdasarkan item pertanyaan yang menghasilkan nilai 0.502-0.777 yang dinamai dengan item kekompakan dengan 13 pertanyaan, untuk item ketaatan dengan nilai 0.650-0.799 terdapat 11 item

pertanyaan serta untuk item kesepakatan 0.421-0.760 terdapat 6 pertanyaan, sehingga 30 pertanyaan dapat dikatakan valid.

Pada instrumen Adolescent Peer Relations Instrument pada sesi A uji validitas yang dilakukan pada per item dengan menemukan hasil untuk item bullying fisik 0.85, item bullying verbal 0.89 dan item bullying sosial 0.82 dengan masing masing perntanyaan 6 dikatakan valid untuk bagian sesi A.

Peneliti melakukan pengambilan data primer yang merupakan data langsung dari responden, peneliti juga menggunakan kuesioner yang berisi data demografi, serta instrumen PPS dan APRI yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Kuesioner yang diberikan kepada responden adalah sebagai alat ukur dalam penelitian yang mengharuskan responden mengisi kuesioner penelitian dengan baik. Waktu yang diperlukan pada setiap responden dalam mengisi kusioner yang diberikan yaitu kurang lebih 15 menit.

Hasil

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia (n=88)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	43	48.9
Perempuan	45	51.1
Usia		
12 tahun	11	12.5
13 tahun	47	53.4
14 tahun	27	30.7
15 tahun	3	3.4

Dari tabel 1 dapat diketahui hasil dari karakteristik responden dari jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 45 orang (51.1%), sedangkan dari usia sebagian besar berusia 13 tahun sebanyak 47 orang (53.4%).

1. Tekanan Teman Sebaya

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Peer Pressure (n=88)

Tekanan Teman Sebaya	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
Tinggi	50	56.8
Rendah	38	43.2

Ikeu Nurhidayah: Hubungan Tekanan Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying Pada Anak

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa karakteristik dari tekanan teman sebaya dalam penelitian ini sebagian besar siswa mendapatkan tekanan teman sebaya berada pada kategori tinggi sebanyak 50 orang (56.8%) sedangkan siswa dengan tekanan teman sebaya berada pada kategori rendah sebanyak 38 orang (43.2%). Data yang menunjukkan tekanan teman sebaya tinggi dari segi kesepakatan masih tinggi banyak yang menginginkan aktivitas dan bekerja serta mendengarkan musik yang sama

2. Perilaku Bullying

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Bullying (n=88)

Variabel Tekanan Teman Sebaya	Bullying		Total	pValue	Odd Ratio
	Tinggi	Rendah			
Tinggi	22	28	50		
Rendah	7	31	38	0.021	3.480
Total	29	59	59		

Hasil analisa hubungan tekanan teman sebaya dengan perilaku bullying di peroleh nilai p-value=0.021 kurang dari 0.05 dengan nilai odd ratio 3.480 dimana hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tekanan teman sebaya dengan perilaku bullying, dimana siswa yang mendapatkan tekanan teman sebaya 3.480 kali beresiko melakukan perilaku bullying. Hal ini ditandai dengan hasil analisis bahwa siswa yang mendapatkan tekanan teman sebaya tinggi dengan perilaku bullying tinggi terdapat 22 orang, sedangkan siswa yang mendapatkan tekanan teman sebaya tinggi dengan perilaku bullying rendah terdapat 28 orang, sedangkan siswa yang memiliki tekanan teman sebaya yang rendah dengan perilaku bullying tinggi sebanyak 7 orang serta siswa yang mendapatkan tekanan teman sebaya yang rendah dengan perilaku bullying rendah sebanyak 31 orang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jika tekanan teman sebaya tinggi maka beresiko bullying tinggi, bagitupun jika tekanan teman sebaya rendah maka perilaku bullying juga rendah. Hal ini dapat disimpulkan jika tekanan teman sebaya tinggi maka perilaku bullying juga tinggi begitu pula jika tekanan teman sebaya rendah maka perilaku bullying juga rendah.

mengerjakan tugas bersama-sama, sedangkan tekanan teman sebaya yang tinggi dari segi kekompakan dimana masih banyak yang mengatakan jujur kepada orang tua ketika bersama dengan teman-temannya serta menghabiskan waktu dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarga, sedangkan tekanan teman sebaya tinggi dari segi ketaatan di tandai dengan banyaknya yang membela teman ketika mereka di ejek serta menerima anggota baru.

Pembahasan

Menurut Kyle & Carman, (2014) teman sebaya sangat beresiko untuk menimbulkan perilaku bullying pada remaja, dimana remaja sering menghabiskan waktu untuk bersosialisasi dan berinteraksi bersama dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarga, hal ini serupa dengan pendapat dari Judy & Nelson (2000) yang menyatakan bahwa remaja sering menghabiskan waktunya untuk berkumpul dengan teman sebaya sebagai rasa memiliki dan saling percaya yang merupakan hal yang sangat penting bagi kelompok teman sebaya. Hal ini di jelaskan oleh teori dari Santrock, (2014) yang menjelaskan dimana remaja yang sudah terikat dalam suatu kelompok teman sebaya maka remaja akan mengikuti apa yang diinginkan dan dilakukan oleh kelompok teman sebaya, sehingga dapat memicu timbulnya tekanan teman sebaya dalam kelompok tersebut. Penelitian lain mengungkapkan bahwa kebutuhan untuk memiliki, menerima, dan meningkatkan status suatu kelompok teman sebaya (peer group) cenderung mengakibatkan timbulnya perilaku bullying pada remaja. Baik remaja wanita ataupun pria, mereka bergabung dengan kelompok sebaya terutama untuk memiliki rasa penerimaan dan terutama untuk

Ikeu Nurhidayah: Hubungan Tekanan Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying Pada Anak

mendapatkan popularitas. Bahkan di dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa anggota kelompok teman sebaya akan melakukan apa saja untuk memastikan penerimaan mereka dan bahwa mereka sangat dihargai oleh kelompok mereka (Keletsositse, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Trisnani & Wardani (2016) menyatakan bahwa perilaku bullying fisik sering dilakukan oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Sedangkan perilaku bullying verbal yang tinggi ditandai dengan banyaknya yang melakukan tindakan menggoda seseorang, membuat lelucon terhadap seseorang, mengatai penampilan yang buruk kepada seseorang serta mengolok-olok seseorang. Di dalam penelitian tersebut juga dinyatakan bahwa perilaku bullying verbal hampir setengahnya dilakukan oleh laki-laki dari pada perempuan. Sedangkan perilaku bullying sosial yang tinggi ditandai dengan banyaknya yang bergosip serta membuat seseorang untuk mendapatkan masalah.

Perilaku bullying sosial hampir seluruhnya dilakukan oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki (Trisnani & Wardani, 2016). Hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rismayanti (2018) di SMPN 2 Tarogong Kidul terdapat 31 orang (34.4%) yang memiliki perilaku bullying tinggi sedangkan perilaku bullying tinggi sebanyak 59 orang (65.6%), dari data ini dapat dikatakan bahwa perilaku bullying yang terjadi di SMP N 2 Tarogong Kidul mengalami peningkatan yang signifikan dengan hasil penelitian ini.

Oktaviana (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kecenderungan perilaku bullying dapat terjadi dengan adanya tekanan dari teman sebaya. Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamzah (2017) yang menyatakan bahwa baik tekanan teman sebaya yang positif maupun negatif memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku bullying. Adapun penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Budiarso & Ervina (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying karena perilaku bullying muncul dengan adanya faktor seperti rasa balas dendam, rasa marah dan senioritas. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku bullying.

Tekanan teman sebaya merupakan dorongan seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan cara memaksa (Palani & Mani, 2016). Tekanan teman sebaya juga memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangannya (Kyle & Carman 2014). Maka dari itu, teman sebaya dapat berpengaruh kepada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu, kekomunikahan, kesepakatan dan ketaatan (Pratiwi, 2018).

Seperti kita ketahui bahwa perilaku bullying dapat disebabkan oleh tekanan dari teman sebaya. Menurut Palani & Mani (2016) kelompok teman sebaya ini merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga sehingga tekanan teman sebaya dapat memberikan dorongan untuk melakukan tindakan bullying, baik tekanan secara langsung maupun tidak langsung.

Teman sebaya merupakan lingkungan sosial yang memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian, mengembangkan identitas diri, kemampuan berkomunikasi dengan kelompok teman sebayanya (Yusuf, 2011). Remaja sering menghabiskan waktu dengan kelompok teman sebaya, seringnya menghabiskan waktu dengan teman sebaya maka dapat menimbulkan tekanan dalam kelompok teman sebaya yang mengharuskan mengikuti keinginan dan tindakan yang akan dilakukan oleh kelompok baik dalam berpakaian, model rambut, selera musik dan sebagianya (Judy & Nelson, 2000; Santrock, 2014).

Remaja sering menghabiskan waktunya untuk berkumpul dengan teman sebaya rasa memiliki dan saling percaya merupakan hal yang sangat penting (Judy & Nelson, 2000). Jika remaja sudah terikat dalam kelompok teman sebaya maka akan mengikuti apa yang dilakukan dan diinginkan dalam kelompok tersebut, sehingga pengaruh teman sebaya akan memunculkan terhadap konformitas dalam suatu kelompok (Santrock, 2014). Adanya konformitas dalam suatu kelompok teman sebaya, remaja akan mencari cara untuk mendapatkan perhatikan dengan cara

melakukan tindakan bullying agar dapat diakui, di hargai dan di hormati oleh teman sebaya (Pratiwi, 2018).

Tekanan teman sebaya terhadap perilaku bullying yaitu memberi dorongan kepada teman sebaya untuk melakukan tindakan bullying. tekanan dapat berupa tekanan secara langsung ataupun tidak langsung, untuk tekanan langsung dapat seperti memerikan dorongan dengan perilaku menyuruh sedangkan untuk tekanan tidak langsung berupa dorongan seperti akan memberikan harapan ataupun kedekatan (Palani & Mani, 2016).

Pada salah satu peneliti didapatkan hasil bahwa semakin tingginya tingkat konformitas teman sebaya akan mempengaruhi terhadap perilaku bullying (Oktaviana, 2014). Sedangkan menurut Dewi (2015) terdapat pengaruh antara konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying yang artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya makan tinggi pula perilaku bullying begitu pula sebaliknya jika tingkat konformitas teman sebaya rendah maka perilaku bullying akan rendah.

Menurut Shofia & Sari (2016) teman sebaya sangat mempengaruhi terhadap perilaku remaja di sekolah terutama terhadap perilaku bullying. Adanya hubungan positif antara peran teman sebaya dengan perilaku bullying ketika remaja tidak memiliki keyakinan dalam perilaku bullying maka peran teman sebaya akan ikut andil untuk meyakini bahwa ajakan dan kritikan dari teman sebaya merupakan hal yang benar dengan melalui diskusi dan perdebatan. Hal tersebut membuat remaja ikut melakukan tindakan perilaku bullying yang dilakukan teman sebayanya.

Bullying memiliki dampak yang besar bagi fisik dan psikologis korban. Maka dari itu, peran perawat sangat dibutuhkan dalam membantu korban bullying. Perawat profesional dapat berkolaborasi dengan keluarga, sekolah, maupun organisasi siswa atau remaja yang ada di sekolah. Perawat harus dapat memaksimalkan perannya sebagai edukator dan konselor. Hal ini perlu dilakukan mengingat bahwa peran dan fungsi perawat yaitu sebagai pemberi upaya pelayanan kesehatan utama yang berfokus pada usaha promotif dan preventif

tanpa meninggalkan peran kuratif serta rehabilitatif. Maka dari itu, penting bagi perawat untuk menjalankan peran di dalam pencegahan bullying yang terjadi pada teman sebaya di lingkungan sekolah (Prawitasari, Nita; Widiani, Efri; Fitria, 2017).

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa yang mendapat tekanan dari sebaya berisiko 3.48 kali untuk melakukan aksi bullying. Tekanan teman sebaya yang tinggi akan meningkatkan perilaku bullying, sebaliknya jika tekanan teman sebaya rendah maka perilaku bullying juga rendah. Perawat diharapkan bermitra dengan guru sekolah untuk bersama mewujudkan sekolah yang aman dan sehat baik secara fisik maupun psikologis, dan upaya preventif perilaku bullying dengan meningkatkan kesadaran siswa dan guru untuk bersama menciptakan sekolah yang ramah anak, peningkatan peran usaha kesehatan sekolah (UKS) dalam pembinaan kesehatan fisik dan mental bagi siswa-siswi di sekolah. Saran bagi penelitian selanjutnya yaitu perlu dikaji lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tekanan sebaya (peer pressure) diantara sesama siswa, serta upaya pencegahannya.

Daftar Pustaka

Agustin, M., Saripah, I., & Gustiana, A. D. (2016). Melatarbelakangnya Analysis Typical of Violence in Children , Effect and the. Ilmiah VISI PGTk PAUD Dan DIKMAS, 13(1), 1–10.

Budi, O. ;, & Siregar, G. (2013). Solusi dalam Menghadapi Permasalahan Remaja. Hikmah, VII, 104. Retrieved from http://repo.iain-padangsidiimpuan.ac.id/227/1/Budi_Gautama_Siregar.pdf

Budiarto, T. H., & Ervina, I. (2016). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying Pada Remaja. Jurnal Psikologi, 9(1), 31–45.

Departement of Education and Early Chilhood Developments. (2019). Annual Report. Canada.

Ikeu Nurhidayah: Hubungan Tekanan Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying Pada Anak

- Dewi, C. K. (2015). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Sma Negeri 1 Depok Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 1–11.
- Hamzah. (2017). Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Siswa Di SMPN 2 Bantul. *Stikes Jenderal Achmad Yani*.
- Hurlock. (1990). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Judy, B., & Nelson, E. (2000). Relationship between parents, peers, morality, and theft in an adolescent sample. *The High School Journal*, 83(3), 31–42.
- Keletsositse, O. M. (2021). Examining The Impact Of Peer Groups In The Unfolding Of Bullying In A Private Boarding School In Botswana. *International Journal of Education and Research*, 9(6), 51–60.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2018). Perundungan Urutan Keempat Kasus Kekerasan Anak. Retrieved from <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-perundungan-urutan-keempat-kasus-kekerasan-anak>
- Kyle, T., & Carman, S. (2014). Buku Ajar Keperawatan Vol. 2. In 2nd. Jakarta: EGC.
- Mar'at. (2009). Remaja dan Interaksi Sosial Teman Sebaya. Bandung: Rosdakarya.
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health and Medicine*, 22, 240–253. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>
- Oktaviana, L. (2014). Hubungan antara konformitas dengan kecenderungan perilaku bullying. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Palani, V., & Mani, S. (2016). Exploratory Factor Analysis: Development of Perceived Peer Pressure Scale. *International Journal of Information Science and Computing*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.5958/2454-9533.2016.00004.1>
- Parada, R. H. (2000). Adolescent Peer Relations Instrument: A theoretical and empirical basic for the measurement of participant roles in bullying and victimization of adolescence: An interim test manual and a research monograph: A test manual. Penrith South, DC, Australia.
- Pratiwi, Y. R. (2018). Hubungan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Area Rural. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Prawitasari, Nita; Widiani, Efri; Fitria, N. (2017). Perilaku Bullying Pada Siswa SMP. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 4(6), 60–73.
- Puspitasari, N., & Afiatin, T. (2018). Peran Kepedulian Orangtua Dan Hubungan Guru-Siswa Terhadap Kecenderungan Perilaku Bullying Di Sd X Kota Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Putri, H. N., Nauli, F. A., & Novayelinda, R. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja. *JOM*, 2(2), 1149–1159.
- Putri, M. (2018). Hubungan kepercayaan diri dan dukungan teman sebaya dengan jenis perilaku bullying di Mtsn lawang mandahiling kecamatan salimpaueng. *Menara Ilmu*, XII(8), 107–116. Retrieved from <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/872>
- Rismayanti, E. (2018). Gambaran Perilaku Bullying Pada Remaja Awal Di SMPN 02 Tarogong Kidul Garut. Universitas Padjadjaran.
- Santrock, J. (2014). Adolescence, Ed.15th. New York: Mc. Graw Hill Companies.
- Setiawan, F. (2018). Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kehidupan Sosial Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. *Inventa*, 2(1), 87–92. <https://doi.org/10.36456/inventa.2.1.a1630>
- Shofia, Y. N., & Sari, Y. (2016). Hubungan antara Peran Teman Sebaya dengan Perilaku

Ikeu Nurhidayah: Hubungan Tekanan Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying Pada Anak

Bullying pada Siswa Kelas XI di SMAN Z Bandung A Correlational Study of the Relationship between Role of Peer Group and Bullying Behavior the student XI Class at SMAN Z Bandung peringkat teratas pengaduan. Prosiding Psikologi, 2(2), 636–641.

Tim Yayasan Semai Jiwa Amani. (2008). Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak. Jakarta: Grasindo.

Trisnani, R. P., & Wardani, S. Y. (2016). Perilaku bullying di sekolah. G-Couns Jurnal Bimbingan Konseling, 1(1), 82–91.

United Nations Children's Fund. (2020). Bullying in Indonesia. UNICEF Indonesia.

Wang, M.-T., & Fredricks, J. (2014). The Reciprocal Links between School Engagement, Youth Problem Behaviors, and School Dropout during Adolescence. National Institutes of Health, 85(2), 722–237. <https://doi.org/10.1111/cdev.12138>.

Yusuf, S. (2011). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Bandung: Remaja Rosda Karya.